

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI
MANTAN NAPI (STUDI KASUS DI KELURAHAN SIHITANG,
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA, KOTA
PADANGSIDIMPUAN)**

SKRIPSI

Oleh:
EDWIN YUSUF LUBIS
NPM 1603110138

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

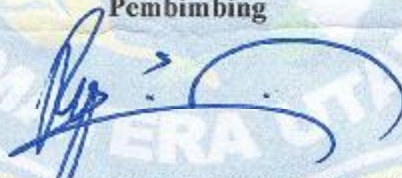
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama Lengkap : EDWIN YUSUF LUBIS
NPM : 1603110138
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI MANTAN NAPI (STUDI KASUS DI KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA, KOTA PADANGSIDIMPUAN)

Medan, 11 November 2020

Pembimbing



Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah :

Nama : EDWIN YUSUF LUBIS

NPM : 1603110138

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, Tanggal : Rabu, 11 November 2020

Waktu : 08.30 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom ()

PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom ()

PENGUJI III : Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP ()

PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Sekretaris



Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Edwin Yusuf Lubis, NPM 1603110138, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa pemalsuan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk dalam pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dilakukan menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya batalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 14 Desember 2020

Yang Menyatakan



EDWIN YUSUF LUBIS



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : EWIN YUSUF LUBIS
N.P.M : 1603110130
Jurusan : FISIP ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI MANTAN NABI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SEHITANG, KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14-Juli-2020	KONSULTASI JUDUL SKRIPSI	
2.	23-Juli-2020	BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI	
3.	2-Sep-2020	BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI	
4.	4-Sep-2020	BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI DAN ACC PROPOSAL	
5.	8-Okt-2020	BIMBINGAN SKRIPSI SETELAH SEMINAR PROPOSAL	
6.	10-Okt-2020	BIMBINGAN WAWANCARA UNTUK PENELITIAN	
7.	23-Okt-2020	BIMBINGAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
8.	24-Okt-2020	BIMBINGAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
9.	26-Okt-2020	ACC SKRIPSI	

Medan, 26 OKTOBER 2020

Dekan,

Dr. Arifin Saib, S.Sos., Msp

Ketua Jurusan,

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.Kom

Pembimbing,

Dr. Puji Santoso, M.S.P

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanallah wataala atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam beserta keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi tentang **Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri Mantan Napi (Studi Kasus di Kelurahan Sihitang, Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan**. Kesulitan dan Hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Tugas akhir ini peneliti persembahkan kepada yang teristimewa yaitu kedua orang tua peneliti, Ayahanda **Zainal Abidin Lubis** dan Ibunda **Dahlia Hutagaol** tercinta yang sudah memberikan dukungan berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi. Serta kakak dan adik laki-laki yaitu **Billy Fawzy Lubis dan Fernanda Alwi Lubis** yang selalu memberikan perhatian dan mendukung kegiatan peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, Bapak Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan II
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S. Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen Penasehat Akademik, serta Bapak Akhyar Anshori S. Sos., M.I.Kom selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi
5. Bapak Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Teman sekaligus Informan di Kelurahan Sihitang yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini
8. Teman Seperjuangan peneliti dalam melaksanakan skripsi ini yaitu Puteri Nigie Kemala Dewi

9. Sahabat Peneliti semasa sekolah SMA hingga sekarang yang masih turut membantu peneliti menyelesaikan skripsi yaitu Afif Paruhuman Harahap
10. Sahabat Seperjuangan Semasa Kuliah yaitu Azrul Arif Tambunan, Febly Yanduty, dan Ariansyah Putra
11. Kepada teman-teman kelas Ilmu Komunikasi C Pagi dan Ilmu Komunikasi A HUMAS Sore dan seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP UMSU 2016
12. Serta pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf atas segala kekurangan, peneliti mengucapkan Terima Kasih.

Medan, Oktober 2020

Peneliti,

Edwin Yusuf Lubis
1603110138

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI MANTAN NAPI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SIHITANG, KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA, KOTA PADANGSIDIMPUAN)**

EDWIN YUSUF LUBIS
1603110138

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dan konsep diri mantan narapidana. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu komunikasi, komunikasi interpersonal, konsep diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan mantan narapidana yang berada di Kelurahan Sihitang, Kota Padangsidempuan yang sudah bebas selama kurang lebih 1 tahun dengan jumlah informan sebanyak 3 mantan narapidana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dengan narasumber, dan observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan informan dengan masyarakat di tempat tinggalnya menghasilkan komunikasi yang baik. Yang sebelumnya informan merasa ragu atau takut untuk melakukan interaksi kembali dengan masyarakat dikarenakan statusnya sebagai mantan narapidana. Konsep diri ketiga informan menunjukkan konsep diri yang positif, dikarenakan dukungan serta nasehat orang tua yang didapat serta seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar mereka juga dapat menerima keberadaan mereka kembali.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Mantan Narapidana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi	11
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	11
2.1.2 Pola Komunikasi.....	13
2.1.3 Fungsi Komunikasi.....	14
2.1.4 Tujuan Komunikasi	16
2.1.5 Elemen Komunikasi	17
2.2 Komunikasi Interpersonal	18
2.2.1 Faktor Yang Menghambat Efektivitas Komunikasi Interpersonal	22
2.2.2 Komponen Komunikasi Interpersonal.....	24
2.3 Konsep Diri	27
2.3.1 Jenis-Jenis Konsep Diri	31
2.3.2 Perkembangan Konsep Diri.....	33

2.3.3 Faktor Pembentukan Konsep Diri	34
2.4 Narapidana.....	35
2.4.1 Kewajiban Narapidana.....	36
2.4.2 Hak Narapidana	37
2.5 Mantan Narapidana	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Kerangka Konsep	41
3.3 Defenisi Konsep	41
3.4 Kategorisasi	43
3.5 Informan atau Narasumber	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	46
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Proses Penelitian.....	48
4.1.2 Profil Informan	51
4.1.3 Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri Mantan Napi Di Kelurahan Sihitang.....	52
4.2 Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep	41
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian	43
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya kriminalitas tidak hanya tersebar di kota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil bahkan ke daerah pedalaman yang dianggap unsur kedamaian masih terjaga. Meningkatnya tindak kriminalitas disebabkan atau dipicu berbagai persoalan seperti, ekonomi, sosial, konflik dan rendahnya kesadaran hukum pada masing-masing individu. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga justru mendorong terjadinya bentuk-bentuk kriminalitas baik yang disadari maupun tidak. Perkembangan yang begitu dahsyat membuat kehidupan manusia semakin menyenangkan, penuh mimpi, memuat sejuta harapan dan tentunya dengan tantangan yang lebih hebat dahsyat pula. Akan tetapi, segera perlu ditambahkan, tidak semua bangsa dan tidak semua zaman memiliki pengertian yang sama tentang baik dan buruk (Bertens, 2002: 14). Yaitu semakin banyaknya individu yang menggapai mimpinya dengan cara yang mengesampingkan moral.

Salah satu tahap perkembangan di dalam kehidupan manusia adalah masa dewasa, yang merupakan tahap terpanjang dibandingkan tahap lainnya. Pada masa ini juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh individu. Perjalanan langkah produktif seorang manusia dibangun pada saat memasuki masa dewasa muda, begitu halnya dengan para mantan narapidana. Mantan narapidana menjalani masa tersebut di dalam lembaga penghukuman (penjara) akan berbeda dengan manusia pada umumnya.

Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi mantan narapidana, sebab mantan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Mantan narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkungannya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas. Ketika mantan narapidana kembali ke tengah keluarga, lembaga dan lingkungan di sekitarnya maka mantan narapidana melakukan penyesuaian diri.

Maraknya kriminalitas tidak hanya tersebar di kota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil bahkan ke daerah pedalaman yang dianggap unsur kedamaian masih terjaga. Meningkatnya tindak kriminalitas disebabkan atau dipicu berbagai persoalan seperti, ekonomi, sosial, konflik dan rendahnya kesadaran hukum pada masing-masing individu. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga justru mendorong terjadinya bentuk-bentuk kriminalitas baik yang disadari maupun tidak. Perkembangan yang begitu dahsyat membuat kehidupan manusia semakin menyenangkan, penuh mimpi, memuat sejuta harapan dan tentunya dengan tantangan yang lebih hebat dahsyat pula. Akan tetapi, segera perlu ditambahkan, tidak semua bangsa dan tidak semua zaman memiliki pengertian yang sama tentang baik dan buruk.

Kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu jenis perilaku yang menyimpang yang selalu ada pada tiap lapisan masyarakat. Terjadinya suatu perilaku yang menyimpang maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan di lingkungan masyarakat dan jelas akan menjadi suatu ancaman yang nyata bagi berlangsungnya ketertiban sosial. Di samping masalah kemanusiaan, tindak

kriminal juga merupakan masalah sosial yang kini telah dihadapi masyarakat di seluruh dunia meskipun tiap-tiap negara memiliki tindak kejahatan yang bervariasi.

Perilaku tindak kriminal dapat dilakukan oleh siapapun, baik itu pria maupun wanita, dapat berlangsung dari usia anak-anak, dewasa, maupun usia lanjut. Tindak kriminal dapat terjadi secara sadar yaitu dipikirkan terlebih dahulu, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu dalam keadaan yang benar-benar sadar. Seseorang yang melakukan tindakan yang melanggar hukum akan diproses secara hukum dan jika terbukti bersalah akan dijatuhi hukuman dan harus menjalani hukuman di lembaga perasyarakatan atau lapas.

Persepsi masyarakat tentang mantan narapidana yang berlebihan dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Mantan narapidana mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka tidak percaya diri lagi dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dilingkungan masyarakat bahkan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal.

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat yang berkepanjangan. Anggapan masyarakat bahwa narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis (orang yang berulang kali melakukan tindak

kejahatan, dalam pengertian kambuh seperti penyakit). Hal ini akan menghadapi seorang narapidana setelah bebas dari rumah tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya atau terdiskriminasi di lingkungan sosialnya sendiri.

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. (Hurlock, 1999)

Fenomena perlakuan diskriminatif pada mantan narapidana tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Peran keluarga para narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan pada diri para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan untuk kembali hidup bermasyarakat. Faktor eksternal dari pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk jiwa dan moral para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga mereka memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi gejala yang terjadi di masyarakat, seperti adanya penghinaan, pelecehan dan lainlain.

Mantan narapidana sesungguhnya memiliki hak untuk dapat kembali ke lingkungan tempat tinggal mereka dan memulai hidup baru yang lebih baik. Namun *stigma* negatif menjadikan mereka merasa canggung untuk hidup bermasyarakat. Dalam konsep permasyarakatan baru, narapidana bukan saja sebagai subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenai pidana, sehingga tidak harus di berantas. Bagaimanapun juga, narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi produktif dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Mantan narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali lampau. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lampau dan mau memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya.

Pandangan berbeda yang diberikan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana dapat membuat seorang napi menjadi merasa tidak diinginkan lagi, hal ini dapat memicu hal-hal yang menjadi tidak baik bagi sisi psikologis serta memicu perubahan konsep diri seseorang. Konsep diri merupakan ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Mantan narapidana yang berarti sudah bebas atau keluar dari Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) tidak mudah untuk kembali dan berbaur di tengah masyarakat. Lembaga pemasyarakatan yang dikenal selama ini oleh orang awam atau masyarakat adalah penjara dimana sebagai tempat tahanan untuk orang jahat atau

orang yang bermasalah dengan hukum. Meskipun bebas, mantan tahanan atau narapidana tersebut tetap dianggap orang jahat dan sampah masyarakat. Paradigma mantan narapidana sebagai “sampah masyarakat” inilah yang masih saja kerap terjadi di tengah masyarakat.

Mantan narapidana sangat membutuhkan penerimaan dari masyarakat. Tanpa penerimaan, narapidana justru bisa kembali melakukan hal-hal negatif. Namun, dengan penerimaan dari keluarga dan masyarakat, mantan narapidana bisa diperdayakan. Ketika masyarakat menyambut, mengulurkan tangan, memberikan kesempatan warga binaan membuktikan kemampuan akan menghilangkan beban psikologis mantan narapidana. Kemandirian yang diajarkan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan begitu mantan narapidana dapat membantu mencari nafkah tanpa mengulangi kembali kegiatan kriminal. Tidak hanya untuk menafkahi diri sendiri, tetapi juga keluarganya.

Sebagai masyarakat dan warga negara yang baik, kita bersama dengan pemerintah berpartisipasi dalam menanggulangi kejahatan, dari hal mengembalikan narapidana untuk bisa kembali di tengah-tengah masyarakat dan dapat hidup lebih baik di kemudiannya. Oleh karenanya, masyarakat harus berpartisipasi dalam pembinaan narapidana untuk keberhasilan tujuan program pembinaan narapidana. Perlu ditegaskan bahwa narapidana bukanlah hama atau sampah masyarakat yang harus dicampakkan dan dimusnahkan, melainkan narapidana itu juga adalah warga negara, warga masyarakat yang tetap mempunyai hak-hak, sehingga perlu diberikan pembinaan ataupun keterampilan yang dapat menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang memiliki potensi

diri, memiliki sumber daya yang dapat mengisi pembangunan bangsa dan negara. (Shenny, 2014)

Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana . Narapidana oleh masyarakat sering dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya, begitu juga dengan keluarga kandung dari narapidana itu sendiri. Sikap penolakan masyarakat ataupun keluarga membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. Dan yang terjadi pada saat ini adalah, masih banyak orang-orang di masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat.

Kesulitan yang dialami narapidana apabila telah menjalani masa pidananya antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Susahnya bagi mantan narapidana untuk kembali lagi ke lingkungan keluarga dan masyarakat, atau takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain karena mereka merasa rendah diri. Tidak ada lagi kepercayaan diri yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisai kepada lingkungannya. Dari hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana sikap optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi masa kebebasan atau setelah selesai menjalani hukuman.

Umumnya seseorang yang menyandang status sebagai mantan narapidana akan sulit kembali melakukan interaksi sosial seperti sebelumnya, ini dikarenakan pandangan masyarakat awam yang masih menganggap mantan narapidana sebagai seorang yang tidak memiliki masa depan yang cerah. Di Kelurahan Sihitang, Kota Padangsidimpuan sendiri terdapat beberapa orang yang merupakan mantan narapidana yang setelah mendapatkan kebebasan mereka menjadi lebih sering menutup diri. Kebanyakan tindak kriminal yang dilakukan warga Kelurahan Sihitang adalah penyalahgunaan narkoba dengan rentang usia yang bisa dikatakan masih taraf remaja. Ini dikarenakan rasa ingin tahu yang besar serta salah dalam bergaul.

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dan konsep diri mantan napi di lingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri Mantan Napi di Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dan konsep diri mantan napi agar mendapatkan kepercayaan dan diterima kembali oleh masyarakat di lingkungan mereka tinggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Aspek Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, dan sebagai referensi bagi peneliti lain di bidang yang sama sehingga dapat membuat penelitian lain yang lebih mendalam.
- b. Aspek Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmu komunikasi serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca agar sedikitnya mengurangi *stigma* negatif terhadap para mantan narapidana.
- c. Aspek Akademis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah dan memperluas khasanah penelian komunikasi dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya Mahasiswa Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Yaitu berisikan pemaparan latar belakang masalah yang akan diteliti, serta adanya rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II Uraian Teoritis

Merupakan bab yang membahas uraian teoritis yang berhubungan dengan judul seperti Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, dan Narapidana

BAB III Metode Penelitian

Merupakan bahasan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, pembahasan, dan hasil.

BAB V Penutup

Membahas penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “Kita mengirimkan pesan.” (Mulyana, 2015 : 46)

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya yang berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran. *Feedback* atau umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim. (Liliweri, 2011:43)

Gerald R. Miller mendefinisikan komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan menurut Raymond S. Ross komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2015 : 68)

Komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mrngakui kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengerti kelemahan orang lain. Oleh karena itu segala hambatan dapat diatasi dengan baik, segala macam ego dalam diri kita dapat dihilangkan sehingga hanya ada keinginan untuk bias saling memahami orang lain seutuhnya tanpa ada pamrih yang lain. Setelah itu, rasa saling percaya antar individu dalam suatu lingkungan akan tercipta dengan baik sehingga segala hambatan/tantangan dapat diatasi dan terjalin kerjasama yang baik. Sebab setiap individu mempunyai semangat yang sama dalam membangun dan membantu orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, hubungan antar individu akan berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta saling menguntungkan antar sesama individu (Ngalimun, 2016: 21).

Definisi menurut Harold D. Laswell (Mulyana, 2015:69) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan pertanyaan *who say what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?

Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1. Komunikator (*Source / sender / encoder*) adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau negara.
2. Pesan (*Message*) adalah apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan apa berupa simbol verbal maupun nonverbal.
3. Saluran media, adalah alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.
4. Komunikan (*Receiver / communican*) adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator.
- 5 . Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2 Pola Komunikasi

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai

media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengertian yang ada, komunikasi dipandang tidak hanya sekedar mengelola suatu informasi tertentu. Fungsi komunikasi bukan hanya menyampaikan berita untuk informasi saja, tetapi juga mendidik dan mempengaruhi agar khalayak melakukan suatu kegiatan tertentu, dan menghibur khalayak. Oleh sebab itulah maka pengelolaan suatu informasi harus benar-benar terarah berdasarkan fungsi komunikasi tersebut (Effendy, 2011).

1. Menyampaikan informasi (*to inform*) mengandung pengertian memberikan informasi kepada khalayak atau masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku

menerima informasi merupakan perilaku ilmiah masyarakat. Ketika menerima informasi, masyarakat sejatinya akan merasa aman karena informasi merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan ini.

2. Mendidik (*to educate*) merupakan kegiatan komunikasi kepada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi agar masyarakat menjadi lebih baik dan lebih maju khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam arti luas, kegiatan mendidik ini artinya memberikan informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dalam tatanan komunikasi massa. Sedangkan kegiatan mendidik dalam arti sempit, memberikan informasi dalam tatanan komunikasi kelompok pada pertemuan-pertemuan, kelas-kelas, dan lain sebagainya.

3. Mempengaruhi (*to persuade*), kegiatan ini memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dimana komunikasi sekaligus dijadikan sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang diharapkan berubah ke arah perubahan sikap dan perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

4. Menghibur (*to entertain*), kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan memberikan informasi kepada masyarakat atas ketidaktahuan mereka dan juga menjadi hiburan masyarakat.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Ada beberapa tujuan utama komunikasi, yaitu mengirimkan pesan, menerima pesan, menginterpretasikan pesan, merespon pesan secara tepat dan jelas, Bertukar pesan/informasi. Ada pula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi :

1. *Specific*. Membuat sasaran merasa diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula.
 2. *Measurable*. Tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek, dan indikator bagi konteks.
 3. *Attainable*. Tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam persentase perubahan sikap, dan lain-lain).
 4. *Results-Oriented*. Berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (planned communication, intentionality communication)
 5. *Time-Limited*. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.
- (Liliweri,2011:129)

2.1.5 Elemen Komunikasi

Ada beberapa elemen-elemen komunikasi yang selalu terlibat dalam komunikasi, yakni (Panuju, 2018: 39-40):

1. Komunikator. Komunikator adalah pengirim atau penyampai pesan.
2. Pesan (*Message*). Merupakan sesuatu, entah dalam bentuk ide, abstraksi realitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi (harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.
3. Saluran. Merupakan sarana atau media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.
4. Komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.
5. Hambatan atau gangguan. Setiap komunikasi pasti ada faktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif, tidak seperti yang diinginkan, dan bahkan sering menimbulkan salah pengertian. Gangguan ini bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.
6. Umpan balik (*feedback*). Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung dan ada yang menolak.
7. Efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.

8. Situasi. Merupakan keadaan yang ada atau terjadi pada saat berlangsungnya komunikasi. Situasi ini bisa berupa suhu, cuaca tata ruang, sikap peserta komunikasi, dan tujuan berkomunikasi.

9. Selektivitas. Merupakan filter yang digunakan peserta komunikasi untuk menyaring pesan, baik berupa nilai-nilai budaya, mitos, prasangka, dan lainnya.

10. Lingkungan. Merupakan pihak lain yang ikut campur atau intervensi dalam komunikasi.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Dalam jenis komunikasi ini, unsur pribadi terlibat secara utuh antara satu dengan yang lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata. Jenis ini, setiap peserta komunikasi tidak hanya memperhatikan pada isi pesan tetapi juga memperhatikan kadar hubungan antara pribadi. Setiap pihak dapat bertindak sebagai komunikator ataupun komunikan. (Triningtyas, 2016)

Operrario dan Fiske (dalam Liliweri, 2015: 26), untuk membedakannya dengan jenis (konteks, level) komunikasi yang lain maka kita berpatokan pada beberapa aspek antara lain, jumlah komunikator dan komunikan, kedekatan fisik, sifat kegeseran umpan balik, jumlah saluran sensoris yang digunakan, deraajat formalitas, dan hakikat tujuan komunikasi.

Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011: 3) mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antaradua orang yang berlangsung secara tatap muka .Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima

feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian menjadi pembicara dan pendengar.

Miller (dalam Liliweri, 2015: 26) Komunikasi antar pribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antar pribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Kebanyakan pakar ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi berdasarkan tingkat kepersonalan (*personalness*), atau kualitas penerimaan keberterimaan (*perceivedquality*) interaksi. Menurut Joseph A.Devito, komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat (*more than acquaintances*) (Liliweri, 2015: 27).

Joseph A.Devito (dalam Liliweri, 2015: 26) dalam bukunya interpersonal communication; komunikasi antar pribadi adalah :

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan antara para mitra yang romantis, para pelaku bisnis, dokter, pasien, dan lain-lain yang meliputi seluruh kehidupan

manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antar pribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.

c. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, dimana yang dimaksudkan dengan "*interdependent individuals*" adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dimana di antara mereka saling mempengaruhi satu sama lain.

Kebanyakan pakar ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi berdasarkan tingkat kepersonalan (*personalness*), atau kualitas penerimaan keberterimaan (*perceived quality*) interaksi. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat (*more than acquaintances*) (Liliweri, 2015: 27)

Fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana komunikasi insani (*human communication*) baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Keberhasilan yang relative dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri (Budyatna, 2011: 27).

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun. (Ngalimun, 2016: 64)

Devito (dalam Suranto, 2011: 82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*) Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain,serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada oranglain. Dengan keterbukaan ini, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapatditerima oleh semua pihak yang berkomunikasi.
2. Empati (*empathy*) Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalauseandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudutpandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*) Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimanaterdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*) Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yangterlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaandan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentukperilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevandengan tujuang komunikasi interpersonal, yaitu secara nyatamelakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*) Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memilikikepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kita harus bisa menempatkan diri setaradengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yangberbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, dansuasana komunikasi.

Kelima sikap tersebut apabila bisa selalu dijaga dandiperhatikan maka hubungan komunikasi interpersonal akanberlangsung dengan efektif dan terjaga dalam jangka waktu yanglama. Serta juga akan selalu memberikan hasil yang positif.

2.2.1 Faktor Yang Menghambat Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Meskipun kita sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai kadang - kadang diganggu oleh hambatan

tertentu. (Suranto, 2011: 86-87) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengannilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jeniskelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

5. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

6. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

7. Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

Kurang lebih faktor-faktor diatas adalah faktor yang paling sering menghambat jalannya komunikasi interpersonal dengan baik. Maka dari itu butuh perhatian lebih untuk memperhatikan faktor-faktor tadi dalam menjalin komunikasi.

2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional

maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi dalam komponen-komponen manapun dari

sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

2.3 Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain Stuart dan Sundeen (dalam Harapan, 2014: 87). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan Beck, William dan Rawlin (dalam Harapan, 2014: 87) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, dan spiritual.

Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufon, 2018: 13-14) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock (dalam Ghufon, 2018) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya

sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn (dalam Ghufron, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Fitts (Agustiani 2009 : 138-139) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menjelaskan dalam fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi dan bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya. Berarti dia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia luar dirinya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Konsep diri seseorang menurut Fitts dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
3. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

William D. Brooks (dalam Harapan, 2014: 87), konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup seseorang guru adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu operating system dalam menjalankan komputer. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya, yaitu konsep diri positif ataupun konsep diri negatif. Konsep diri terbentuk bisa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *significant other*, dan *self perception* Stuart dan Sundeen (dalam Harapan 2014: 90).

1. Teori Perkembangan Konsep diri belum ada sewaktu seseorang dilahirkan. Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan antarpribadi, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. *Significant Other* adalah istilah lain untuk orang yang terpenting atau yang terdekat. Dalam hal ini konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandang diri merupakan interpretasi diri dari pandangan lain terhadap dirinya.

Seorang anak sangat dipengaruhi orang yang ada di dekatnya. Seorang remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi sangat penting dalam membentuk konsep diri.

3. *Self Perception* Merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya pada situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep merupakan aspek kital dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif bila dilihat dari kemampuan antarpribadi, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Parks Subert menyatakan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk memahami dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Dari hubungan dan jalinan komunikasi antarpribadi yang terlihat. (Harapan 2014: 91) Abizar mengatakan “dalam komunikasi antarpribadi akan ada suatu hubungan antara konsep diri seseorang dengan apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya”. (Harapan, 2014: 91)

Dalam hubungannya dengan komunikasi antarpribadi, maka bagaimana watak dari komunikasi antarpribadi tersebut, semuanya akan bersumber dari konsep diri. Terdapat interkorelasi antara konsep diri dengan apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya. Misalnya anda mempersentasikan diri pada orang lain, dan keadaan ini mempengaruhi impresinya, mempengaruhi konsep anda tentang diri.

Harus dibayangkan bahwa proses yang sama juga terjadi pada individu dengan siapa ia berhubungan. Atas dasar peran timbal balik tersebut, dengan singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi fungsinya adalah membentuk *consensus* mengenai konsep diri.

Strukturnya adalah hubungan dua orang dalam persahabatan atau jejaring keluarga dan prosesnya adalah pengembangan, presentasi, dan validasi konsep diri. Perlu diterangkan bahwa prinsip komunikasi antarpribadi bertitik tolak pada fungsi, lalu struktur dan proses yang diterangkan oleh fungsi tersebut. Secara Tradisional, konsep diri dipandang sebagai informasi yang dimiliki individu mengenai hubungan objek ataupun kelompok objek dengan dirinya. Objek adalah segala sesuatu yang ditemui dalam lingkungan dan dapat dibedakan atas orang-orang, tempat-tempat, benda-benda hidup dan mati, dan pesan-pesan. (Harapan, 2014: 93)

2.3.1 Jenis-jenis Konsep Diri

a. Konsep Diri Positif

Brooks dan Emmart (dalam Harapan, 2014: 89), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

1. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
2. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut

menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan dengan orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakannya sebelumnya.

4. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

b. Konsep Diri Negatif

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.

2. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.

3. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandang dirinya negatif.

4. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif berlebihan terhadap orang lain.

5. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain di sekitarnya (Harapan, 2014: 89).

2.3.2 Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi konsep diri berkembang dengan adanya interaksi dengan orang yang lain, khususnya dengan lingkungan sosial. Konsep diri pada dasarnya persepsi mengenai diri sendiri. Persepsi yang dimulai dari diri sendiri lalu sejalannya kita berinteraksi dengan lingkungan maka persepsi yang tadinya dari diri sendiri mulai dipengaruhi dengan nilai-nilai yang kita peroleh setelah kita berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri terus berkembang melalui pemahaman sikap orang lain terhadap kita.

Ada dua hal yang mendasari pengembangan konsep diri (Sobur, 2010 : 515) yaitu:

1. Pengalaman Secara Situasional Pengalaman yang pernah dialami, tidak seluruhnya mempunyai pengaruh dalam diri seseorang. Jika pengalaman tersebut sesuatu yang konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri yang ada, secara rasional dapat diterima, dan sebaliknya. Apa yang diperlukan dan tidak bisa dipertahankan, akan timbul keinginan untuk mengubah konsep diri agar bisa disesuaikan dengan pengalaman mutakhir sepanjang ada kesadaran untuk merespon pengalaman melalui panca indra yang dapat dimengerti dan diterima. Penerimaan pengalaman mutakhir ke dalam konsep diri mungkin akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku yang dianut sebelumnya. Pengalaman ini, akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai, dan mengubah konsep diri.
2. Interaksi Dengan Orang Lain Segala aktivitas dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi seseorang dengan orang lain. Dari interaksi yang muncul, terdapat usaha untuk mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain tersebut. Dalam situasi tersebut, konsep diri berkembang dalam proses saling

mempengaruhi. Pandangan terhadap diri sendiri adalah dasar konsep diri seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain yang disertai persepsi dan kesadaran terhadap cara orang lain tersebut.

2.3.3 Faktor Pembentukan Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri (Devito, 2011: 55):

1. *Other Images*

Menurut Charles Horton Cooley, *other images* merupakan orang yang mengatakan siapa Anda, melihat citra diri Anda dengan mengungkapkannya melalui perilaku dan aksi. Konsep diri seseorang dibentuk karena adanya orang-orang yang paling penting dalam hidup seseorang seperti orang tua. Menurut D.H Demo menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, atau diubah oleh komunikasi para anggota keluarga. Mereka itulah yang disebut sebagai *significant others*. *Significant other* yang dimaksud ialah orang tua.

2. Orang lain

Menurut Gabriel Marcel menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, “*The fact is that we can understand ourselves by starting from other, or from other and only starting from them.*” Kita mengenal diri kita mengenal orang lain terlebih dahulu. Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang lain sebagai *Affective Others*, di mana orang lain yang mengenal kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan membentuk konsep diri kita melalui senyuman, pujian, penghargaan, pelukan yang menyebabkan kita menilai

diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

3. Budaya

Melalui orang tua, pendidikan, latar belakang budaya, maka akan ditanamkan keyakinan, nilai agama, ras, sifat nasional untuk membentuk konsep diri seseorang. Contohnya, ketika seseorang mempunyai latar belakang budaya yang baik dan memiliki etika maka orang tersebut memiliki konsep diri. (Devito, 2011: 56)

4. Mengevaluasi pikiran dan perilaku diri sendiri

Konsep diri terbentuk karena adanya interpretasi dan evaluasi dari perilaku diri sendiri berdasarkan apa yang dilakukan, bagaimana perilaku orang tersebut. Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang bukan sesuatu yang langsung terbentuk, melainkan diperoleh dan dibentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang lain serta pengaruh lingkungan tempat tinggal. (Devito, 2011: 57).

2.4 Narapidana

Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana merupakan seseorang yang terpidana dan sedang menjalani pidana serta kehilangan kemerdekaannya. Poernomo mengatakan bahwa narapidana adalah seorang manusia, anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu ia diproses dalam lingkungan tempat

tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan (Pujileksono, 2017:128).

Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Pengertian narapidana dijelaskan dalam UU No. 12 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa narapidana adalah individu yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Lembaga Pemasyarakatan. (Kusumaningsih, 2017)

2.4.1 Kewajiban Narapidana

Seorang narapidana yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, kewajiban dari narapidana ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan yakni: (Reksodiputro, 2009)

1. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib.
2. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

3. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari.
4. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan.
5. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni dan lebih khusus terhadap seluruh petugas.
6. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni.
7. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana, lebih khusus terhadap masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib.
8. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas.
9. Menjaga dan memelihara segala barang inventaris yang diterima dan seluruh sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana.
10. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas.

2.4.2 Hak Narapidana

Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak yang dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Hak narapidana yang telah diatur dalam Pasal 14 ayat (1) UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran

4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana/ remisi
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku

2.5 Mantan Narapidana

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Setiap pelanggaran hukum yang dilakukan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan. (Kusuma, 1992)

Di dalam UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga

pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim.

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada sehingga dikenakan sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan yang ditahan dilembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan telah menyelesaikan masa hukumannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (Ghony, 2017: 25) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

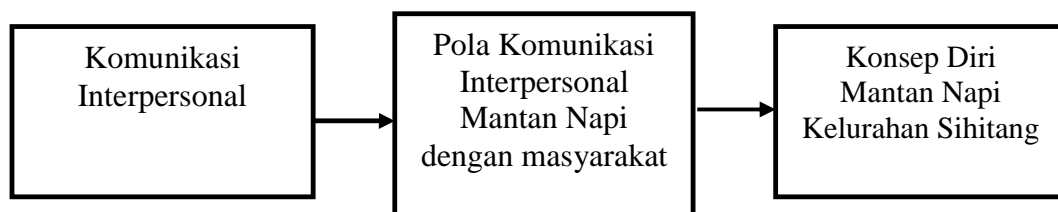
Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Arikunto : 2014)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam pendekatan kualitatif perlu adanya pertimbangan. Kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, yang artinya dalam metode ini lebih banyak berhadapan dengan data real atau dengan lingkungan yang mendukung dari suatu judul penelitian. Selain itu kualitatif juga lebih mendekatkan antara peneliti dengan informan. Sedangkan untuk penelitian

dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara wawancara secara langsung atau menjelaskan kata demi kata sehingga menjadi suatu kalimat dan data yang dapat mendukung penelitian.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah merupakan formulasi atau simplikasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Kerangka tersebut merumuskan suatu model terperinci dari masalah yang ada beserta pemecahannya. Dalam pengertian ini, kerangka konsepnya adalah sebagai berikut:



Tabel 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Defenisi Konsep

Konsep merupakan sebuah abstraksi dari suatu idea tau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol-simbol. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Berikut ini merupakan defenisi dari konsep-konsep yang akan di teliti :

a. Komunikasi Interpersonal

Miller (dalam Liliweri, 2015: 26) Komunikasi antar pribadi telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu denga sejumlah partisipan

tertentu. Komunikasi antar pribadi terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Operrario dan Fiske (dalam Liliweri, 2015: 26), untuk membedakannya dengan jenis (konteks, level) komunikasi yang lain maka kita berpatokan pada beberapa aspek antara lain, jumlah komunikator dan komunikan, kedekatan fisik, sifat kegeseran umpan balik, jumlah saluran sensoris yang digunakan, deraajat formalitas, dan hakikat tujuan komunikasi.

b. Pola Komunikasi Interpersonal

Adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih daalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. (Effendy, 2011)

c. Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Keberhasilan komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang dan konsep diri yang positif lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan seseorang dengan cermat pula. Komunikasi yang mempunyai konsep diri positif adalah orang-orang yang terbuka kepada orang lain (Rakhmat, 2011)

3.4 Kategorisasi

No.	Konsep Teoritis	Konsentrasi
1.	Pola Komunikasi Interpersonal	Media Sosialisasi Pesan
2	Konsep Diri Mantan Napi	Psikologis Fisik

Bagan 3.1 Kategorisasi Penelitian

3.5 Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber pada penelitian ini merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Mantan Napi Kelurahan Sihitang Kota Padangsidempuan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik-teknik atau cara-cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data meliputi usaha dalam mebatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha rancangan protokol untuk merekam/ mencatat informasi.

a. Observasi

Observasi ialah saat peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) serta aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, 2016: 254)

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu place, actor dan activities. Place atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Actor atau pelaku adalah orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Dan activity atau kegiatan adalah apa yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. (Sugiyono, 2016: 227-229)

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dan dilakukan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini

dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam prosesnya, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu (1) pewawancara, (2) responden, (3) topik penelitian didalam daftar pertanyaan dan (4) situasi wawancara (Singarimbun, 2011). Maykut (dalam Ghony, 2017:176) memaparkan bahwa kajian-kajian kualitatif, teknik wawancara kerap kali berperan sewaktu seseorang sedang berperan sebagai seorang pengamat partisipan, meskipun orang-orang yang berada di latar penelitian, mungkin tidak menyadari bahwa percakapan informal mereka adalah merupakan wawancara. Dilokasi penelitian kadang-kadang mungkin mengatur wawancara dengan orang-orang yang menurut keyakinan peneliti bisa menambah pemahamannya tentang fenomena yang dikaji. Para partisipan setuju untuk di wawancarai guna membantu peneliti memperoleh atau mendapatkan fous penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan penelitian. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2010: 102).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa hasil penelitian, foto-foto, atau gambar, buku harian, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian (Martono, 2015:87).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Bogdan dan Biklen (dalam Ghony, 2017 : 247)

Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Sieddel sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode gar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. (Moleong, 2008 : 248)

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan tenggara, Kota Padangsidempuan. Peneliti menyesuaikan tempat dengan informan untuk melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Tempat wawancara berlangsung di rumah informan, rumah peneliti dan dikondisikan sesuai dengan permintaan para informan dengan melakukan kesepakatan bersama terlebih dahulu.

Waktu penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih sebulan karena untuk mendapatkan fakta yang lebih akurat dan dapat mendukung penelitian ini serta memudahkan penulis melakukan observasi yang lebih efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 2 minggu terhitung dari tanggal 9 Oktober 2020 hingga 19 Oktober 2020. Penelitian dilakukan di lingkungan Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

Persiapan awal dimulai dengan melakukan observasi mengenai mantan narapidana yang bertempat tinggal di kelurahan Sihitang Padangsidempuan. Selanjutnya, peneliti membuat pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai konsep diri dalam proses komunikasinya. Peneliti telah menetapkan 3 narasumber yang memenuhi kriteria peneliti. Penelitian ini dimulai dari membuat pedoman wawancara yang akan diajukan kepada informan sehingga data yang diperlukan bisa didapat dengan baik. Ketiga informan masing-masing bernama Putra, Sakti, dan Dedi.

Peneliti mendapatkan para informan yang merupakan tetangga sekaligus merupakan teman peneliti jadi sedikit memudahkan untuk melakukan wawancara. Kemudian, penelitian diawali dengan menghubungi informan-informan untuk menanyakan ketersediaan untuk menjadi informan dan untuk di wawancara,

setelah para informan menyetujui selanjutnya peneliti membuat kesepakatan kapan dan dimana peneliti dapat melangsungkan wawancara dengan para informan.

Peneliti mulai melakukan penelitian pada hari sabtu tanggal 10 oktober 2020. Sehari sebelum penelitian kepada informan Putra, peneliti sudah membuat janji dan kesepakatan dimana peneliti bisa melangsungkan wawancara terhadap informan dengan cara menghubungi informan. Kemudian informan menjawab untuk melakukan wawancara pada pukul 16.00 wib. Pada pukul setengah 3 sore peneliti pun berangkat dari rumah menuju lokasi penelitian. Jarak antara rumah peneliti dengan informan tidak begitu jauh.

Sesampainya di rumah Putra sebelum melakukan wawancara, peneliti kembali menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan untuk keperluan wawancara dalam mengumpulkan data dan Putra merupakan informan pertama yang saya wawancarai. Peneliti juga menjelaskan bahwa judul skripsi yang mengenai "Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri Mantan Napi". Setelah menjelaskan peneliti kembali meminta izin atas ketersediaannya untuk menjadi narasumber dan informan untuk diwawancara serta diteliti. Putra pun menyetujui dan memberikan saya izin untuk melakukan wawancara dan penelitian terhadap dirinya.

Wawancara dimulai sekitar pada pukul 16.30 wib. Peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan serta mempersiapkan kelengkapan lainnya seperti laptop, buku catatan dan lembar jawaban wawancara dan lainnya. wawancara berlangsung kurang lebih 1 jam dan semuanya pertanyaan yang

peneliti ajukan dijawab dengan baik. Karena informan Putra yang juga teman peneliti sesi wawancara juga terjadi suasana yang santai dan terkadang sambil menyelipkan candaan yang membuat suasana tidak tegang. Setelah semuanya selesai, sayapun pamit dengan Putra dan berterima kasih karena dia telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta kesediaannya untuk menjadi informan skripsi peneliti.

Dua hari kemudian peneliti juga telah membuat janji dihari sebelumnya dengan informan kedua untuk melakukan wawancara. Informan kedua bernama Sakti. Sebelumnya peneliti telah menelfon informan untuk menentukan tempat dan waktu dimana dia bisa diwawancarai, Informan memberi peneliti kesempatan wawancara di tanggal 12 Oktober 2020 di rumah informan pada pukul 20.00 wib. Peneliti berangkat jam 19.30 menuju lokasi yaitu sebuah warung makan yang tidak jauh dari rumah peneliti.

Sebelum memulai wawancara, peneliti kembali menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan untuk keperluan wawancara dalam mengumpulkan data. Wawancara berlangsung kurang lebih 1 jam, setelah itu peneliti pun berterima kasih kepada informan karena sudah bersedia sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk informan ketiga yaitu Dedi, peneliti juga telah membuat janji untuk melakukan sebuah wawancara yang menjadikan Dedi sebagai narasumber. Untuk informan ketiga Dedi bersedia untuk melakukan wawancara di rumah peneliti. Dedi tiba dirumah peneliti sekitar pukul 19.00 wib, dan langsung memulai sesi wawancara dengan menjelaskan maksud dan tujuan untuk

mendapatkan data guna keperluan penelitian. Setelah kurang lebih 40 menit wawancara pun selesai dengan peneliti berterima kasih kepada informan karena telah bersedia untuk menjadi narasumber penelitian.

4.1.2 Profil Informan

a. Informan I

Nama : Putra Adriansyah Harahap

Tempat Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 05 Januari 1996

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Agama : Islam

Putra merupakan pemuda yang tinggal di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara bekerja sebagai tukang bengkel dimana ia ikut bekerja bersama orang tua nya yang mempunyai bengkel mobil di dekat rumahnya, sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Putra memiliki dua adik laki-laki dan perempuan yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA.

b. Informan II

Nama : Sakti Pratama Siregar

Tempat Tanggal Lahir : 21 Desember 1996

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Informan ini tinggal di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan anak kedua dari 4 bersaudara yang kesehariannya bekerja sebagai kurir pengantar makanan, Sakti masih tinggal bersama orang tuanya yang dimana Ayahnya bekerja sebagai PNS dan Ibunya sebagai Guru sekolah dasar. Sakti memiliki satu Abang dan dua adik laki-laki dan perempuan.

c. Informan III

Nama : Dedi Ahmad Kurniawan

Tempat Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 14 Maret 1997

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Informan ini tinggal di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara yang kesehariannya bekerja sebagai tukang mekanik di bengkel yang dikelola orang tua nya. Dedi sendiri memiliki kakak laki-laki dan perempuan serta 2 adik perempuan. Ayahnya bekerja sebagai pengelola bengkel mesin dan Ibunya bekerja berjualan nasi.

4.1.3 Komunikasi Interpersonal dan Konsep Diri Mantan Napi Di Kelurahan Sihitang

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui pola komunikasi interpersonal dan konsep diri mantan napi di Kelurahan Sihitang, tentu saja peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam kepada setiap informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Untuk mengetahui bentuk konsep diri masing-masing informan pasti akan melewati yang namanya proses

pembentukan konsep diri. Adapun proses pembentukan konsep diri mantan narapidana di Kelurahan Sihitang akan peneliti sajikan dalam bentuk narasi maupun mendeskripsikan segala sesuatu yang menjadi hasil wawancara dan pengamatan peneliti yang dimulai dari informan I sampai kepada informan ke III.

a. Informan I

Nama : Putra Adriansyah Harahap

Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2020

Tempat : Rumah Informan

Pukul : 16.00 wib

Putra merupakan informan pertama yang sempat merasakan bagaimana menjalani kehidupan dibalik lembaga permasyarakatan karena terjerat oleh kasus narkoba jenis ganja. Dia menjalani hukuman penjara dengan kurun waktu 2 tahun 8 bulan, dia mengatakan dapat terjerat kasus narkoba karena pergaulan yang membuatnya menjadi mengkonsumsi narkoba. Dia juga bercerita keadaan keluarga sesaat keluarganya mengetahui bahwa dia terjerat kasus narkoba, orang tuanya merasa sangat terkejut dan sedih hingga menangis serta perasaan kecewa mendengar kabar dirinya tertangkap kasus narkoba jenis ganja.

Peneliti juga menanyakan apa saja pengalaman serta kegiatan yang dilakukan Putra sewaktu didalam lapas. Sewaktu di lapas Putra menceritakan banyak mengambil pelajaran ketika didalam mulai dari tabah, ikhlas, sabar, menjadi manusia yang lebih baik. Dia juga diajarkan kerajinan tangan serta melaksanakan sholat di mesjid lebih sering. Juga menjadikan lebih banyak teman untuk berbagi.

" Waktu di dalam itu win banyak yang ku dapat pelajaran hidup gitu, kayak tabah, ikhlas, sabar serta bertobat kepada Allah. Aku juga jadi tambah kawan la di

dalam untuk cerita-cerita pengalaman. Terus ada juga kegiatan kerajina tangan gtu, terus sholat pun Alhamdulillah jadi tambah rajin ke mesjid nggak kek dulu kadang gk pernah sholat"

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan dia ketika menjelang bebas. Dia mengatakan sangat senang meskipun ada kekhawatiran tentang tanggapan orang kepadanya.

"Pas mau bebas memang senangnya tapi yang ku takutkan tanggapan orang-orang sekitar samaku nanti kek mana"

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai hal pertama yang dilakukan ketika bebas serta bagaimana reaksi dan tanggapan keluarga setelah statusnya yang sekarang seorang mantan narapidana. Hal yang pertama kali dilakukannya yaitu langsung pulang kerumah dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dia juga menambahkan reaksi keluarganya yang memberi dia nasehat yang panjang serta jangan pernah mengulangnya lagi.

"Pas hari bebas langsung aku pulang kerumah kujumpai terus kedua orang tua terus minta maaf aku nangis aku, baru reaksi itu langsung la aku kenak ceramahi yang panjang, dinasehati la semua yang kulakukan itu, tapi yang pasti orang tua sangat kecewa samaku"

Lanjut peneliti menanyakan bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai status dia yang seorang mantan narapidana. Dia menyebutkan hubungannya dengan masyarakat sekitar terbilang baik-baik saja tetapi sudah tidak seperti dulu lagi, meskipun terkadang dia merasa segan.

"Kalau reaksi masyarakat sih ku tengok baik-baik saja tapi gak tau la ya dalam nya, udah gak kayak dulu lah sebelum masuk penjara. Aku nya yang jadinya segan."

Kemudian peneliti menanyakan adakah kendala atau kekhawatiran yang dia alami untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat setelah menjadi mantan napi.

Dia mengatakan sewaktu baru keluar dari lapas dia merasa takut dan segan untuk menemui atau bersosialisasi kembali dengan tetangga ataupun temannya dia takut dengan apa yang orang rasakan terhadapnya.

"Pas baru-baru keluar itu pasti la ada khawatir gitu kan aku pun jadi merasa takut buat jumpa orang sekitar, jumpai kawanpun segan aku, karena status aku sekarang kan jadi mantan napi"

Selanjutnya peneliti bertanya apakah Putra sering ikut melakukan kegiatan bermasyarakat. Dia menjawab kalau dia sering diminta ikut dalam kegiatan seperti gotong royong kebersihan, ataupun menjadi tukang potong hewan kurban juga kalau ada acara pernikahan dia juga sering ikut membantu.

"Kalo kegiatan disini cukup seringla kayak kebersihan gitula kebersihan mushola, bersihin tempat pemakaman, terus kalo ada pesta yang nikah itu ikut aku mendirikan tendanya, kalo hari raya haji juga pernah jadi yang tukang potong nya gitu"

Peneliti lanjut bertanya mengenai apakah ada keinginannya untuk kembali menggunakan narkoba. Dia mengatakan sudah menjauhi dan tidak menyentuh narkoba lagi meskipun beberapa kali ada temannya yang kembali mengajak nya tetapi dia dengan tegas menolak.

"Keinginan Alhamdulillah sampe sekarang udah nggak ada lagi untuk make udah jera aku kasihan aku lihat orang tua, sempat juga ada godaan kayak kawan yang masi make ngajak-ngajak gitu tapi aku tolak aja"

Peneliti kembali bertanya tentang bagaimana selama ini interaksi serta komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat. Dia menyatakan jika dalam berkomunikasi dengan masyarakat sendiri kalau sekarang setelah seiring berjalannya waktu masyarakat di sekitarnya lama kelamaan mulai membaik seperti sudah menerima status dia yang sebagai mantan napi. Kalau berkomunikasi dengan masyarakat dia selalu senyum ketika menyapa serta ramah

kadang ada juga masyarakat yang memberi nasehat agar menjauhkan diri dari hal seperti dulu dan agar menjadi orang yang lebih baik.

"Kalau itu pas awal-awal memang agak beda ya rasa seperti ada perasaan yang berbeda gitu tapi seiring berjalannya waktu masyarakat atau tetangga udah mulai kayak dulu lagi lah udah baik, aku pun kalo jumpa aku tegor duluan senyum gitu biar sama-sama enak kan kita yang bermasyarakat, kadang ada juga yang nasehati supaya jangan terjerumus lagi, aku jadi senang gitukan masi ada yang peduli gitu"

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana komunikasi dan interaksi dengan keluarga informan. Dia mengatakan kalau dengan keluarga sekarang orang tua lebih protektif dan sering memberi nasehat untuk meninggalkan segala hal yang tidak baik dan bisa menjadi contoh yang baik terhadap kedua adiknya.

"Orang tua selalu sering kasi nasehat sekarang kadang aku agak kurang nyaman gitu kan karna kayak protektif kali, tapi dibalik itu kan demi kebaikan aku juga biar aku menjadi orang yang bisa bangga keluarga dan jadi contoh buat adek-adekku"

Peneliti kemudian menanyakan apakah perubahan yang dialami informan ketika sebelum dan sesudah menjadi mantan narapidana. Dalam perubahan hidup dia sangat berubah dimana dulu kalau dalam melaksanakan ibadah sholat masih sangat jarang dalam bergaul juga tidak hati-hati, suka mengindahkan nasehat orang tua setelah menjadi mantan napi dia menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul dengan keluarga serta lebih rajin beribadah.

"Perubahan nya ya banyak sekali sekarang kalo bergaul itu lebih hati-hati kalo dulu sembarangan, trus lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga yang dulu nya lebih banyak bermain diluar, juga Alhamdulillah kalo sholat kemesjid udah rajin meskipun kadang mau juga bolong-bolong tapi aku usahakan terus tambah rajin sholatnya"

Terakhir peneliti menanyakan apa harapan informan untuk impian dan masa depan. Dia menjawab ingin terus menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa menjadi kebanggaan orang tua suatu saat nanti.

"Harapannya pasti ingin membanggakan orang tua, juga semoga la dijauhkan dari narkoba karena ujungnya itu rusak kali lah, terus ingin menjadi orang yang lebih dan berguna bagi orang banyak"

b. Informan II

Nama : Sakti Pratama Siregar

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2020

Tempat : Warung Makan

Pukul : 20.00 wib

Sakti informan kedua juga seorang mantan narapidana yang harus mendakam di lapas karena tertangkap ketika sedang transaksi narkoba jenis sabu. Dia menjalani hukuman kurungan selama 1 tahun 10 bulan. Dia terjerumus dikarenakan salah dalam pergaulan. Ketika tertangkap dan menghubungi keluarga dia mengatakan seketika itu keluarganya langsung sok dan ibu nya langsung pingsan setelah mendengar kabar tersebut.

Peneliti menanyakan tentang pengalaman Sakti ketika mendekam di lapas. Dia bercerita keadaan dia di dalam lapas awalnya merasa takut dan tidak menerima keadaan yang menimpanya. Didalam lapas pun awalnya dia hanya lebih banyak berdiam diri dan hanya mengikuti kegiatan yang umum dilakukan seperti beribadah sholat. Ketakutan nya ketika pertama masuk yaitu ketika melihat para penghuni lapas yang seram dan sangar. Tetapi lama-kelamaan dia pun mulai berbaur dengan narapidana lain dan lebih introspeksi diri atas kesalahan yang ia lakukan.

"Pas waktu awal masuk itu aku takut kali liat sekeliling para penghuni lapas yang tampang nya seram, sangar gitukan. Awal-awal sih aku lebih banyak diam yah sambil menyesali perbuatanku, tapi bosan juga jadi kucoba la untuk berbaur sama napi lain, jadi gitula jadi banyak teman terus kalo lagi ibadah sholat itukan

lebih tenang gitu kalo doa itu banyak minta ampun sama Allah sama agar orang tua diberi kesehatan sama ketebahan dalam menghadapi perilaku ku ini"

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan dia ketika menjelang bebas. Dia mengatakan senang sekaligus takut untuk bertemu dengan orang.

"Pas mau bebas itukan pasti senangla ya akhirnya gitu, tapi disisi lain ada rasa takut juga kalo nanti jumpa orang kan"

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai hal pertama yang dilakukan ketika bebas serta bagaimana reaksi dan tanggapan keluarga setelah statusnya yang sekarang seorang mantan narapidana. Hal yang pertama kali di lakukannya yaitu langsung pulang kerumah dan meminta maaf dan langsung bersujud minta maaf sama orang tuanya juga kepada kakak serta adiknya.

"Pas bebas itu langsung pulang kerumah biarpun takut gitu kan tapi aku berani kan aja terus kupeluk mamak sama bapak sambil bersujud minta maaf sama mereka juga sama abang adek ku juga aku minta maaf, reaksi mereka pastinya senang bisa berkumpul lagi tapi pasti juga kecewa lah keluarga sama akukan"

Lanjut peneliti menanyakan bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai status dia yang seorang mantan narapidana. Dia mengatakan di hari-hari pertama reaksi masyarakat padanya pasti jadi bahan perbincangan apalagi tetangga sekitarnya.

"Kalo masyarakat sekitar apalagi kalo tetangga pastinya aku jadi perbincangan la dibilang gini gitu macam lah"

Kemudian peneliti menanyakan adakah kendala atau kekhawatiran yang dia alami untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat setelah menjadi mantan napi. Dia mengatakan sewaktu baru keluar dari lapas dia merasa takut dan segan untuk bertemu dengan masyarakat maupun teman karena sudah berstatus sebagai mantan napi kasus narkoba.

"Pertama-tama pasti khawatir kan takut juga karena mantan napi itu aku sekarang jadi segan jumpa orang mau dijumpai kawan pun masi takut gitula karna masi pertama-tama itukan apalagi kasus narkoba."

Selanjutnya peneliti bertanya apakah informan sering ikut melakukan kegiatan bermasyarakat. Dia mengatakan pernah ikut sekali kegiatan masyarakat yaitu ikut membantu menggali kubur.

"Kalo kegiatan masyarakat aku pernah kemaren itu ikut membantu buat gali kuburan karna ada yang meninggal"

Peneliti lanjut bertanya mengenai apakah ada keinginannya untuk kembali menggunakan narkoba. Dia menjawab sudah sangat jera dan sangat menghindari bersentuhan dengan narkoba apapun itu.

"Udahla enggak mau mau lagi kenal yang kek gitu-gitu cukupla sekali itu aja bikin malu sama bikin susah orang tua udah jera kali aku"

Peneliti kembali bertanya tentang bagaimana selama ini interaksi serta komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat. Dia menjawab kalau saat ini sudah bisa membuka diri untuk sekedar bertegur sapa dengan tetangga ataupun berjumpa kembali dengan teman-teman.

"Ya kalau interaksi sama tetangga sudah mulai la aku enggak takut lagi nggak kayak yang pertama dulu, kalau misal pun jumpa sama tetangga gitu ku senyumin kusapa juga mereka pun ramah juga nya balasnya"

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana komunikasi dan interaksi dengan keluarga informan. Dia menyatakan kalau sekarang komunikasi dengan keluarga semakin diperkuat seperti kalau hendak bepergian harus selalu berkabar dan selalu mendapat nasehat serta peringatan.

"Kalo komunikasi sama keluarga Alhamdulillah sejauh ini masi menganggap aku sebagai anak ya , kalo misal nya aku ingin keluar rumah pasti ditanya trus dinasehati dulu biar jaga diri jangan salah pergaulan diperingatin juga jangan buat kecewa orang tua lagi"

Peneliti kemudian menanyakan apakah perubahan yang dialami informan ketika sebelum dan sesudah menjadi mantan narapidana. Dia mengatakan dalam perubahan yang dia alami dimana dulu selalu kurang bisa memilih teman dan mudah terikut kearah yang salah kalau sekarang dia lebih hati-hati dalam bergaul dan memilih teman dan lebih mendengarkan nasehat orang tua, juga melaksanakan ibadah yang lebih rajin

"Perubahannya banyak kali ya sekarang harus pande-pande la kalo bekawan ini kalo enggak bisa terjerumus lagi terus kalo sekarang mamak nasehati lebih ku dengarla kalo dulu ya kayak angin berlalu aja gitu kan sama kalo sholat lebih rajin sekarang kalo dulu ada nya solatnya tapi jarang kali lah"

Terakhir peneliti menanyakan apa harapan informan untuk impian dan masa depan. Dia menyatakan kelak ingin membuat bangga keluarganya yang dimana dia sudah terlanjur membuat keluarganya kecewa dengan perbuatannya serta ingin kembali melanjutkan kuliah nya yang sempat tertunda karena kasus yang menimpanya.

"Harapan ku untuk masa depan yang pasti bisa membuat orang tua ku bangga samaku karna uda sempat buat mereka kecewa dan bikin malu gitukan aku berharap bisa suksesla nanti, terus aku juga pengen lanjutin kuliahku yang sempat tertunda gara-gara kebodohanku inila"

c. Informan III

Nama : Dedi Ahmad Kurniawan

Tanggal Wawancara : 15 Oktober 2020

Tempat : Rumah Peneliti

Pukul : 19.00 wib

Informan terakhir yaitu Dedi pernah mendekan di dalam lapas selama 2 tahun karena kepemilikan narkotika jenis ganja dia mengatakan masa lalu nya yang rutin

mengonsumsi ganja karena terpengaruh oleh ajakan teman dilingkungannya. Dedi pun bercerita ketika saat pertama kali keluarga mendengar bahwa dia telah tertangkap seketika keluarganya langsung terkejut dan merasa sangat kecewa.

Peneliti menanyakan tentang pengalaman Dedi ketika mendekam di lapas. Dia bercerita bahwa kesalahan yang dibuat nya yang telah membuat malu keluarga terus terbersit didalam pikirannya selama didalam lapas, namun untuk menghindari agar tidak stress dia pun berusaha beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan cara mulai bersosialisasi dan lebih rajin melaksanakan ibadah sholat agar lebih tenang.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan dia ketika menjelang bebas. Ketika tiba saat waktu bebas Dedi sangat bersyukur dan senang tetapi dengan perasaan yang campur aduk karena status barunya sebagai mantan napi.

"Waktu mau bebas itu bersyukur ya Alhamdulillah akhirnya gitukan tapi ada perasaan kayak campur aduk gitu karena udah pernah dipejara itu"

Peneliti menanyakan hal pertama yang dilakukan ketika bebas serta bagaimana reaksi dan tanggapan keluarga setelah statusnya yang sekarang seorang mantan narapidana. Dia mengatakan ketika bebas langsung dan bertemu kedua orang tuanya dan langsung meminta maaf, mengenai reaksi keluarga dia menambahkan bahwa kedua orang tua nya pasti merasakan kekecewaan yang sangat besar karena sudah membuat malu keluarga.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana reaksi masyarakat terhadap status nya yang sekarang menjadi mantan napi, dia menuturkan bahwa masyarakat disekitarnya menanggapi dia yang pernah mengalami kasus kriminal pasti akan berbeda dari sebelumnya. dia juga mengatakan bahwa ada kekhawatiran jika harus

berinteraksi kembali dengan masyarakat sekitar, merasa takut kalau sekiranya dijaui atau diasingkan.

Peneliti menanyakan selama setelah bebas adakah keinginan ingin mengkonsumsi narkoba kembali, dia berkata sudah sangat jera dengan narkoba dan tidak akan pernah untuk berurusan kembali dengan hal-hal yang semacam itu. Dia menambahkan kalau sekarang hari-harinya dihabiskan dengan membantu ayahnya bekerja di bengkel mereka. Dalam berinteraksi dengan masyarakat dia mengatakan kalau akhir-akhir ini sudah terjalin dengan baik dan nyaman, dia pun sering aktif jika diminta bantuan seperti menggali kubur ataupun hal lainnya

"Kalo sekarang sih alhamdulillah sama masyarakat sini sudah mulai baiklah sama ku udah mulai kayak akrab lagi gitu la, kegiatan pun misalnya kayak kemaren ada yang meninggal kan terus aku diminta buat ikut bantu gali kubur aku bisa"

Peneliti menanyakan apakah perubahan yang dia alami ketika sebelum dan sesudah menjadi narapidana. Dia mengatakan banyak sekali perubahan dan pelajaran hidup yang dapat diambilnya atas kejadian yang menimpanya dimana yang dulunya dia merupakan remaja jarang pulang kerumah kebanyakan diluar, sering membantah orang tua, nasehat terkadang selalu tidak pernah didengar tetapi setelah melewati segala yang terjadi diapun sadar dan sudah merubah sifat buruknya yang dulu, serta lebih rajin dalam menunaikan ibadah.

"Perubahan sih pasti sangat banyak ya kayak dulu itu aku jarang pulang kerumah kebanyakan main diluar nggak pernah dengar apa kata orang tua gitukan tapi sekarang ya alhamdulillah aku ngerasa udah banyak perubahan lah dari yang dulu perubahan ke arah yang lebih baik"

Terakhir peneliti menanyakan harapan dia untuk menuju masa depan, dia mengutarakan harapan dia sangat besar nanti nya untuk menjadi pribadi yang

lebih baik, bisa suatu saat menjadi kebanggaan orang tua serta berguna bagi masyarakat sekitarnya.

"Kalo harapannya pasti yang baik-baik la ya kayak bisa buat orang tua bangga menjadi orang yang baik terus jangan sampek la terjerumus lagi udah kapok la, terus bisa berguna la buat orang sekitar sini"

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti, maka peneliti membuat pembahasan adalah sebagai berikut: Peneliti telah mengambil ketiga informan utama penelitian ini untuk memaparkan penjelasan yang mampu menjawab tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan konsep diri mantan napi di Kelurahan Sihitang Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

Ketiga informan ini memiliki karakteristik yang berbeda yaitu ada yang bekerja sebagai tukang bengkel ada juga yang menjadi kurir pengantar makanan. Ketiga informan sebenarnya memiliki keluarga yang baik-baik saja artinya keadaan keluarga yang cukup harmonis, ketiga informan mengatakan dapat terjerumus menyalahgunakan narkoba sampai tertangkap dan masuk penjara dikarenakan mereka salah dalam bergaul di lingkungan mereka dan sering tidak mendengar ketika orang tua mereka menasehati mereka.

Ketiga informan yang kini sudah berstatus sebagai mantan narapidana di Kelurahan Sihitang awalnya merasa sulit dan takut untuk mealakukan interaksi kembali dengan masyarakat sekitar yang umumnya masyarakat masih menaruh *stigma* negatif tentang seorang mantan narapidana. Banyak hal yang harus di komunikasikan sehingga lingkungan bisa mengerti bahwa mantan narapidana pun

masih bisa mendapatkan kesempatan kedua dalam menjalani hidup. Dengan demikian mantan narapidana yang berada di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan ini harus selalu membangun interaksi dengan lingkungan tempat tinggal agar mereka memahami betul mengenai status mereka tersebut.

Bagi mantan narapidana, komunikasi bermanfaat juga untuk mempengaruhi lingkungan untuk memiliki persepsi, perasaan, dan sikap yang baik agar dapat kembali berinteraksi dan menerima mereka dan tidak dikucilkan. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, ketika mantan narapidana yang berada di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan tersebut menginginkan lingkungan berpersepsi baik, menerima kembali, dan tidak menaruh cap yang buruk maka mereka harus berkomunikasi dan mendekati diri kepada lingkungan tersebut dengan baik maka hal itu akan terwujud.

Komunikasi antarpribadi mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut; agar, (1) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), (2) saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), (3) saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan (4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Dalam konteks narapidana yang ada di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan tersebut, hal ini terjadi ketika mantan narapidana melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin dimengerti oleh lingkungannya. Melalui komunikasi antarpribadi dengan masyarakat, mantan narapidana juga mengerti bagaimana persepsi lingkungannya mengenai setiap para mantan narapidana yang berada di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan

serta mengetahui kondisi dan budaya di lingkungannya. Mantan narapidana melakukan komunikasi antarpribadi di lingkungan tempat tinggal agar dirinya bisa diterima baik oleh mereka. Secara umum, komunikasi antar pribadi juga membuat mantan narapidana semakin dekat dengan lingkungannya sehingga terciptanya kebahagiaan dan kebersamaan.

Proses pembentukan konsep diri ketiga informan melalui komunikasi antarpribadi tersebut menghasilkan bentuk konsep diri mereka masing-masing. Konsep diri kelima informan tersebut terbentuk melalui banyak proses. Konsep diri itu sendiri adalah semua ide pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks mantan narapidana yang berada dilingkungan Sihitang Padangsidempuan terbentuk dari berbagai banyak proses. Dukungan serta nasehat yang selalu diberikan keluarga kepada mereka untuk tidak lagi terjerumus kedalam kesalahan yang sama membentuk konsep diri yang positif.

Mantan narapidana menangkap kesan-kesan dari interaksinya dengan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara mereka yang sering berinteraksi dan sering bergaul dengan masyarakat maka mereka akan menangkap kesan baik dari masyarakat tersebut. Meskipun begitu diawal mereka baru menghirup udara bebas mereka merasa jika pandangan masyarakat kepada mereka akan buruk dikarenakan status mereka yang menjadi mantan narapidana tetapi seiring berjalannya waktu serta komunikasi yang baik serta ikut

berpartisipasi dengan kegiatan di masyarakat membuat mereka merasa dianggap serta diterima kembali dan menjadikan konsep diri yang positif bagi diri mereka.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, mereka menyebut sangat menyesal dengan perbuatan yang mereka lakukan yang dimana sudah menjadi aib bagi keluarga. Disamping itu dukungan yang diberikan keluarga serta kesadaran dari dalam diri agar menjadi manusia yang dapat berguna serta peran masyarakat sekitar yang memberikan mereka kesempatan untuk kembali berbenah diri membuat mereka memiliki konsep diri yang positif. Dan yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri para informan mantan napi yaitu pelaksanaan ibadah yang setelah menjadi mantan napi para informan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta agar terhindar dari kesalahan yang dulu. Serta mereka juga berharap dapat menjadi kebanggaan keluarga di masa depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada mantan napi di Lingkungan Sihitang awalnya tidak terjalin dengan baik dikarenakan pandangan buruk serta stigma negatif yang masih melekat pada masyarakat. Membuat mantan napi menjadi merasa takut untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Seiring berjalannya waktu komunikasi antara mantan napi dengan masyarakat menjadi kembali baik dikarenakan mantan napi mulai membuka diri dan ikut dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat serta selalu ramah dan sopan ketika berpapasan dengan masyarakat.
2. Proses pembentukan konsep diri dengan komunikasi antar pribadi pada mantan napi yang ada di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri terhadap dirinya juga kesadaran diri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak melakukan kesalahan kembali. Komunikasi yang baik serta dukungan dari keluarga berperan penting dalam pembentukan konsep diri yang positif bagi mantan napi serta persepsi masyarakat terhadap dirinya. Persepsi masyarakat timbul dari interaksi yang kita lakukan sehari-hari. Ketika ingin mendapatkan persepsi yang baik dari lingkungan, maka mantan napi yang ada di Kelurahan Sihitang harus mau

berinteraksi dan menunjukkan sikap bahwa dirinya sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari lembaga permasyarakatan dengan begitu masyarakat sekitar mereka kembali menerima keberadaan mereka sebagai mantan napi.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka saran yang diberikan yaitu :

1. Bagi Mantan Narapidana

Mantan narapidana diharapkan dapat meningkatkan aktivitas sosial begitu juga kegiatan keagamaan dan menjalankan pola hidup sehat agar dapat mendalami nilai-nilai kehidupan yang baik. Mantan narapidana dapat menerima keadaannya sekarang dengan optimis dan berpikir positif sehingga dapat menjalani hidup yang bermakna di masa depan

2. Bagi Keluarga

Keluarga dapat memberikan dukungan dan semangat bagi mantan narapidana agar tetap mempunyai masa depan yang lebih baik dan pikiran positif terhadap dirinya.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan kehadiran mantan narapidana di lingkungannya yang dilakukan masyarakat sebaiknya merangkul dan melibatkan mereka dengan aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati, (2009). *Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Edisi Kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto & Suharismi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Budyatna, Muhammad. dan Ganiem, Leila Muna. (2011). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Creswell, John (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonel Communication Book*. London:Pearson Education
- Effendy, Onong Uchjana (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M. Djunaidi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, Nur M. & S Risnawati, Rini. (2018). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Harapan, Edi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press

- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Pubic Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, Hilman Hadi. (1992). *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Lexy, J Moleong. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Komunikasi Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Panuju, Redi. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group Divisi Kencana.
- Pujileksono, Sugeng (2017). *Sosiologi Penjara*. Jawa Timur: Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reksodiputro, B Mardjono, (2009). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI. Hlm 90.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasarakatan.

Sumber Lain :

Husnayain, I. (2007). *Analisis Ekonomi Kejahatan Properti di Indonesia Tahun 2005*. Skripsi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kusumaningsih, Luh Putu Shanti. (2017). *Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana*, Jurnal Psikologi Ilmiah

Shenny (2014)

<https://belajarmembuatartikelhukum.wordpress.com/2014/09/26/mantan-narapidana-bukan-sampah-masyarakat-2/> diakses pada tanggal 2 September 2020

Nama : Edwin Yusuf Lubis

NPM : 1603110138

Jurusan : Humas

Judul : Komunikasi Interpersonal Dan Konsep Diri Mantan Napi (Studi Kasus Di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan

Pertanyaan Wawancara

Data Diri

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Usia :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Pertanyaan Umum

1. Kasus apa yang anda perbuat sehingga anda harus menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan ?
2. Apa yang membuat anda sehingga melakukan kejahatan tersebut ?
3. Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui kasus yang menimpa anda ?
4. Berapa lama masa hukuman yang anda jalani ?
5. Boleh anda cerita sedikit pengalaman dan kegiatan anda sewaktu di dalam lembaga permasyarakatan ?
6. Jadi sudah berapa lama anda keluar dari lembaga permasyarakatan ?
7. Bagaimana perasaan anda ketika hari menjelang bebas ?

Pertanyaan Khusus

1. Bisa anda ceritakan apa yang anda lakukan pertama kali di hari pertama setelah bebas dari lapas ?
2. Bagaimana reaksi dan tanggapan keluarga dan kerabat dekat anda setelah status anda yang sebagai mantan narapidana ?
3. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar anda setelah status anda sebagai mantan narapidana ?
4. Adakah kendala atau kekhawatiran yang anda alami untuk melakukan adaptasi kembali dengan masyarakat sekitar anda ?
5. Selama ini apakah anda sering berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat ?
6. Selama ini adakah dukungan yang diberikan masyarakat kepada anda ?
7. Bagaimana kesan-kesan terhadap interaksi yang anda lakukan dengan masyarakat ?
8. Setelah segala sesuatu yang anda lalui, apakah perubahan yang anda rasakan ketika sebelum dan setelah menjadi mantan narapidana ?
9. Dengan semua pengalaman yang telah dijalani, apa harapan serta impian selanjutnya untuk menuju masa depan anda ?

DOKUMENTASI



Informan I (Putra Adriansyah)



Informan II (Sakti Pratama)



Informna III (Dedi Ahmad Kurniawan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Edwin Yusuf Lubis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 19 April 1997
Alamat : Jl. Setia Budi Pasar I Gg. Anyelir IV
Pendidikan Terakhir : SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Pendidikan Formal

2003 - 2009 : SD Negeri 200211 Padangsidempuan
2009 - 2012 : SMP Negeri 1 Padangsidempuan
2012 - 2015 : SMA Negeri 1 Padangsidempuan